

Perancangan Buku Cerita Bergambar Tentang Pernikahan Adat Ponorogo Sebagai Referensi Budaya

Dhahabiani Yunisa M¹, Sarjono², Fariza Wahyu Arizal³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual/Universitas Negeri Malang

¹habdhahabyunisa@gmail.com, ²sarjono.fs@um.ac.id, ³fariza.arizal.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan atau perkawinan dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan (Indonesia, 2018) adalah ikatan lahir bathin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan biasanya dirayakan dengan menggelar upacara resepsi pernikahan dengan mengikuti tata cara upacara adat yang ada sesuai dengan daerah pengantin. Masyarakat harus menjunjung tinggi nilai – nilai dan makna setiap prosesi pernikahan yang dituangkan dalam bentuk benda, perbuatan, hingga ke sajian, seperti dalam upacara pernikahan adat Ponorogo. Namun masyarakat datang ke acara resepsi pernikahan karena undangan tanpa memerhatikan dan mengetahui sakralnya makna setiap prosesi pernikahan. Masyarakat kurang mengetahui informasi karena minimnya sumber literatur tentang pernikahan adat Ponorogo. Metode perancangan milik Bruce Archer meliputi programming, Data Collection, Analysis, Syntesis, Development, dan Communication digunakan untuk merancang buku cerita bergambar memuat informasi tentang pernikahan adat Jawa Kabupaten Ponorogo. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi budaya untuk masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: *Cerita Bergambar, Pernikahan Adat, Ponorogo, Referensi, Budaya*

ABSTRACT

The 1945 Constitution of The Republic of Indonesia Law of The Republic of Indonesia concerning the marriage (Indonesia, 2018) is the physical and spiritual bond of a man and a woman as husband and wife forming a happy and eternal family based on the belief in the Almighty God. Weddings are usually celebrated by holding a wedding reception ceremony following the existing traditional ceremony procedures according to the bride and groom's area. Society must uphold the values and meaning of every wedding procession which is expressed in the form of objects, actions, and even dishes, such as in Ponorogo traditional wedding ceremonies. However, people come to wedding receptions because of invitations without paying attention and knowing the sacred meaning of each wedding procession. The public lacks information due to the lack of literary sources about Ponorogo traditional marriages. Bruce Archer's design methods including programming, Data Collection, Analysis, Synthesis, Development, and Communication were used to design an illustrated story book containing information about traditional Javanese weddings in Ponorogo Regency. This book can be a cultural reference for the people of Ponorogo Regency.

Keywords: *Illustrated Story, Traditional Wedding, Ponorogo, References, Culture*

PENDAHULUAN

Pernikahan atau perkawinan dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan (Indonesia, 2018) adalah ikatan lahir bathin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan diharapkan dilakukan sekali seumur hidup dengan melakukan perayaan upacara pernikahan yang sakral sehingga kedua belah pihak mendapatkan indahnya makna pernikahan serta menjadikan momen tersebut sebagai kenangan tidak terlupakan untuk masa tua kelak. Acara resepsi pernikahan dilaksanakan dengan mengikuti upacara adat yang ada sesuai daerah masing – masing pengantin.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai dan norma kehidupan manusia sehingga menjadi adat istiadat yang berwujud tata upacara agar masyarakat Jawa dapat menaatinya (Raharjo, 2015). Upacara pernikahan menjadi salah satu upacara adat yang selalu dilaksanakan masyarakat Jawa, salah satunya masyarakat Kabupaten Ponorogo. Dalam prosesi pernikahan adat Ponorogo memiliki nilai – nilai dan makna tersendiri dengan harapan upacara terlaksana dengan baik tanpa suatu hambatan sehingga makna dari setiap prosesi dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam prosesi pernikahan, sebuah simbol dituangkan dalam bentuk benda, perbuatan, hingga ke sajian serta perlengkapan yang perlu disiapkan. Berbagai jenis simbol tersebut masing – masing memiliki tujuan makna yang penting agar mencapai harapan serta sakralnya arti pernikahan. Namun masih banyak masyarakat yang masih menganggap upacara pernikahan hanya sebuah pesta biasa. Mereka hanya datang karena undangan, memberi selamat kepada pengantin, mengikuti setiap acara demi acara pernikahan tanpa mengetahui sakralnya makna setiap prosesi. Salah satu menjadi alasan ketidaktahuan mereka adalah saat masih kecil orang tua tidak mengajarkan secara langsung informasi tentang makna pernikahan disebabkan kurangnya literatur yang mudah dipahami dan praktis.

Informasi diperoleh dari sumber yang beragam sehingga dapat memperluas wawasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, referensi adalah sumber acuan (Referensi, 2016). Secara etimologi, referensi berasal dari bahasa Inggris, “refer to” yang memiliki arti mengacu atau merujuk pada sesuatu atau pernyataan seseorang. Referensi dapat menjadi acuan dan dasar yang kuat untuk sebuah pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan. Referensi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sumber primer (monograf, disertasi, dll), sumber sekunder (kamus, buku pegangan, ensiklopedia, dll), dan sumber tersier (terapan dari sumber primer yang berbentuk buku teks). Sumber sekunder seperti buku pegangan dapat menjadi sumber yang sering dipakai untuk sumber informasi yang akurat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong dan bergambar berarti dihiasi dengan gambar, ada gambarnya (Buku, 2008). Buku cerita bergambar merupakan media grafis yang dapat mengkomunikasikan fakta – fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui paduan antara tulisan dan gambar (Sudjana & Rivai, 2002 dalam Herlandy, Doni and Mukhtar, 2018). Buku cerita bergambar dapat menjadi sumber informasi dan pelajaran tentang banyak hal dengan menyenangkan. Buku cerita bergambar menyajikan berbagai topik, ilustrasi, genre, dan gaya penulisan. Tulisan berupa informasi dapat divisualisasikan dengan berbentuk ilustrasi sehingga mudah dipahami oleh banyak kalangan. Ilustrasi realis memiliki arti gambar yang menunjukkan komponen yang menyerupai nyata sehingga menjadi gambaran langsung pembaca bagaimana bentuk prosesi dan perlengkapan pernikahan adat Jawa Kabupaten Ponorogo (Witabora, 2012).

Pernikahan adat Ponorogo juga disebut dengan Pernikahan Ponoragan dimana ada penambahan pertunjukkan kesenian Reyog. Pernikahan di Ponorogo secara umum mengacu pada gaya pernikahan Kerajaan Mataram. Pada perjanjian Giyanti, Dinasti Mataram terpecah menjadi Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta (Soedarisman, 1985 dalam Dewi, 2017). Pernikahan adat Ponorogo lebih mengacu pada gaya Keraton Surakarta. Pernikahan adat Jawa Kabupaten Ponorogo memiliki dua bagian, yaitu persiapan menjelang resepsi pernikahan dan resepsi pernikahan. Persiapan menjelang resepsi pernikahan dimulai dari prosesi *Lamaran Ngunggahne Beras, Pasang Tarub, Tuwuhan, Kirim Luhur, Siraman, Midodareni, dan Nebus Kembar Mayang*. Bagian dua menjelaskan tentang Akad Nikah dan resepsi pernikahan meliputi *Panggih (Balangan Gantal Suruh, Sembahan, Tukar Kembar Mayang, Ngidak Wiji Dadi, Wisuhan/Ranupada, Ngubengi, Ngunjuk Parem & Tirta Perwitasari, Sinduran Iringan)* dan *Krobongan (Sungkeman, Kacar – Kucur, Dulangan)*.

Dalam karya milik Kurnia Pratama, mahasiswa Universitas Negeri Malang (2017) dengan judul “Perancangan Buku Bergambar Tentang Tarian Tradisional Jawa Timur Sebagai Pengenalan Budaya Indonesia”, membahas tentang perancangan buku bergambar lima tarian tradisional Jawa Timur dengan teknik gambar realis. Perancangan ini menggunakan metode perancangan prosedural yang bersifat deskriptif. Perancang menggunakan model perancangan milik J. C Jones dengan formulasi “Thinking before Drawing”.

Dalam karya Nurfadillah Palestine Turmudzy, mahasiswa Universitas Negeri Malang (2018) dengan judul “Perancangan Buku Cerita Bergambar Mengenai Kebiasaan dan Tradisi Suku Tengger untuk Mendukung Potensi Wisata Daerah”, membahas tentang gambaran kebiasaan dan tradisi suku Tengger dengan gaya ilustrasi semi realis. Perancangan ini memiliki tujuan memperkenalkan suku Tengger lebih dalam dan menjadi media promosi wisata Kawasan suku Tengger. Perancang menggunakan metode perancangan deskriptif dan pendekatan jenis data kualitatif. Data yang diambil oleh perancang melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis, menentukan kesimpulan dan merancang dengan model perancangan milik Safanayong (2006:56-58).

Karya ketiga milik Sandia Kartikasari mahasiswa Universitas Negeri Malang (2014) dengan judul “Perancangan Buku Bergambar Ilustrasi Digital Budaya Suku Kajang di Sulawesi Selatan”, menampilkan budaya suku Kajang yang meliputi empat unsur, yaitu sistem kepercayaan, simbol, sistem Bahasa dan sistem teknologi dengan teknik gambar digital. Perancang menggunakan metode perancangan deskriptif dan model perancangan milik Sadjiman Ebdy Sanyoto. Semua karya diatas memiliki persamaan dalam pemilihan gaya ilustrasi realis dan metode perancangan yaitu menggunakan metode deskriptif dan memiliki tema perancangan yang sama yaitu buku bergambar tentang budaya sehingga dapat mendukung dan membantu proses perancangan buku bergambar pernikahan adat Jawa Kabupaten Ponorogo ini. Ketiganya memiliki kesamaan mengambil tema merancang sebuah buku bergambar bertemakan kebudayaan. Namun ketiga karya buku bergambar diatas masih memiliki visualisasi yang kurang dan identitas kedaerahannya masih kurang terasa. Selain itu penataan atau layouting buku masih kurang rapi dan menarik. Buku yang informatif, terperinci, menarik dan memiliki identitas daerah menjadi pokok penting sehingga benar – benar dapat menjadi informasi budaya yang baik terkhusus bagi masyarakat Kabupaten Ponorogo.

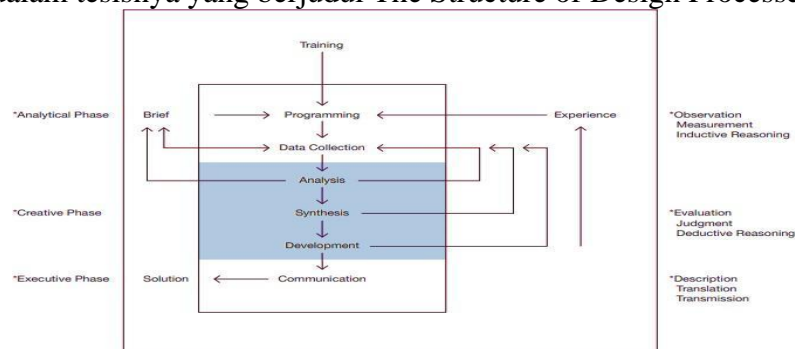
PEMBAHASAN

Perancangan buku cerita bergambar tentang pernikahan adat Ponorogo sebagai referensi budaya ini menjadi sebuah buku ilmu pengetahuan yang berisikan ilustrasi penyajian, tata cara dan prosesi pernikahan dengan penambahan penjelasan nama dan maknanya. Penjelasan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat - sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Buku cerita bergambar memuat deskripsi mengenai nama dan makna gambar atau ilustrasi yang disajikan. Panah atau kode ditambahkan sebagai penghubung antara ilustrasi dan deskripsi yang berfungsi sebagai sign system atau penunjuk jelas agar masyarakat yang membaca mendapatkan pengetahuan sesuai dengan ilustrasinya. Sign system diletakkan dengan tepat sehingga masyarakat mendapatkan gambaran dan bayangan wujud sajian atau tata cara pernikahan secara visual.

Model Perancangan

Perancangan buku cerita bergambar ini tentunya dimulai dengan perencanaan yang matang. Proses mendesain buku bergambar ini menggunakan metode perancangan milik Leonard Bruce Archer dalam tesisnya yang berjudul *The Structure of Design Processes* tahun 1968.



Gambar 1. Bagan Model Perancangan Menurut L. Bruce Archer (Hugh Dubberly, *How Do You Design*, 2004:98)

Bruce Archer (1968) memaparkan bahwa tidak ada perbedaan antara desain arsitektur, desain teknik, desain grafis dan desain industri. Merancang didefinisikan sebagai tindakan membentuk dan menyiapkan ide dan deskripsi sistem dengan melakukan penyelidikan dan pengumpulan data untuk karya desain yang memiliki orisinalitas. Setiap tindakan perancangan memiliki tujuan yang terarah yaitu sebagai referensi budaya masyarakat Ponorogo.

a. *Programming* (latar belakang)

Dalam kata kerja, programming adalah melakukan pengaturan rencana dan menyusun rangkaian perancangan yang memiliki tujuan perancangan. Kegiatan perancangan memiliki latar belakang sebuah permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat yaitu kurangnya pemahaman atas urutan dan makna setiap prosesi pernikahan adat Ponorogo. Masalah perlu dipecahkan melalui sebuah perancangan yang mengarah pada tujuan yaitu perancangan buku cerita bergambar tentang pernikahan adat Ponorogo sebagai referensi budaya.

b. *Data Collection (Pengumpulan Data)*

Perancangan yang telah ditulis memerlukan data dan teori dasar atas masalah yang diangkat. Data - data yang diambil sebagai referensi data pustaka merupakan data tentang pernikahan adat Jawa. Identifikasi data pustaka ini penting dilakukan agar mempermudah dalam memahami topik yang diangkat sebagai perancangan. Data – data tentang pernikahan adat Jawa dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Dalam perancangan buku bergambar pernikahan adat Jawa ini memerlukan data dengan data lapangan, wawancara dan dokumen. Data lapangan merupakan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara pengambilan secara tidak langsung melalui media sosial (Youtube). Wawancara merupakan pengambilan data melalui proses perbincangan tanya jawab untuk mendapatkan suatu pemahaman dari orang lain sesuai dengan keahliannya. Wawancara dilakukan secara informal seperti perbincangan sehari – hari dan membiarkan tanya jawab mengalir begitu saja. Adapun wawancara dilakukan dengan tokoh yang dianggap memenuhi kriteria. Dokumen juga diperlukan untuk menunjang dengan data yang telah diperoleh melalui buku dan media rekam berupa fotografi dan videografi.

c. *Analysis (Analisis)*

Analisis data berupa hasil rangkuman dari observasi (data lapangan, wawancara, dan dokumen). Data yang telah diperoleh kemudian diperiksa dan dianalisis untuk memenuhi kebutuhan perancangan. Hasil data dari proses wawancara dan dokumen kemudian dianalisis agar mendapatkan data – data pokok dan terarah.

d. *Synthesis (Sintesis / konsep Verbal)*

Sintesis merupakan kegiatan penarikan kesimpulan data – data yang sudah dianalisis. Kesimpulan tersebut kemudian disesuaikan dan dipadukan dengan kajian teori sehingga keduanya dapat menjadi data utama proses perancangan sehingga berfungsi sebagai referensi budaya.

e. *Development (Pengembangan)*

Pengembangan dapat diartikan sebagai proses mewujudkan perancangan sebagai solusi masalah. Proses pengembangan dibagi menjadi tiga yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Pra-produksi dapat dimulai dengan menyusun konsep perancangan yang merupakan gambaran ide atau gagasan bagaimana perancangan dilakukan sesuai dengan data yang telah dianalisa.

Pada konsep perancangan menjelaskan tentang konsep media utama dan media pendukung. Dalam konsep perancangan menyampaikan informasi atau data berupa gambar. Konsep dapat berupa grafis atau foto yang menjadi visualisasi atau gambaran dari konsep verbal agar informasi pesan atau data dapat tersampaikan dengan baik. Ide visual seperti gambar / ilustrasi, visual huruf dan warna dapat menunjang sebagai visualisasi dari deskripsi data yang tertera. Pada konsep perancangan memberi gambaran langsung untuk pembaca serta dapat menjadi identitas buku cerita bergambar pernikahan adat Kabupaten Ponorogo ini.

Proses selanjutnya adalah proses kreatif desain atau produksi dimana desain dibuat. Desain dimulai dengan membuat Thumbnail sketch, Rough Layout yaitu proses pembuatan sketsa rancangan layout, Comprehensive Layout yaitu eksekusi desain dan Final Design bagaimana tampilan akhir desain terlihat.

Proses pembuatan ilustrasi dilakukan setelah Thumbnail sketch dengan membuat sketsa kasar ilustrasi dilanjutkan dengan lineart, basic color, shadow, lighting, dan detailing. Dalam proses produksi juga dilakukan penyusunan anggaran sebagai tinjauan biaya yang telah dikeluarkan selama proses sebelum penyusunan hingga perancangan desain buku bergambar Pernikahan Adat Jawa ini.

f. *Communication* (Komunikasi / Pasca Produksi)

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi bahwa perancangan menghasilkan desain final. Desain final kemudian dikomunikasikan melalui sebuah pameran dengan menambahkan media pendukung seperti infografis. Hasil perancangan juga dikomunikasikan secara online dengan mengunggah beberapa postingan sekaligus sebagai promosi melalui media sosial seperti Instagram.

Data Collection (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh untuk merancang buku cerita bergambar pernikahan Kabupaten Ponorogo ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumen sebagai sumber data utama. Berikut penjelasannya.

a. Hasil Data Dokumentasi Media Sosial Youtube

Youtube merupakan media sosial berbasis web video sharing dimana semua orang dapat melihat bahkan mengunggah video. Banyak jenis video yang diunggah dari semua kalangan dan dapat ditonton bebas, salah satunya video pernikahan. Data diambil dari video milik John Channel berjudul “Penetapan Pembakuan Adat Pengantin Ponoragan” yang diunggah pada bulan April 2017. Pembakuan ini dilaksanakan oleh Konsorsium Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) didukung penuh oleh Bupati Ipong Muchlissoni di Pendapa Pemkab Ponorogo untuk membakukan upacara adat dan tata rias busana pengantin Ponoragan. Data yang diambil berguna untuk referensi visualisasi tata rias dan busana pengantin pada perancangan buku ini.



Gambar 2. Tangkapan Layar Busana Pengantin Adat Ponoragan

Video dari Channel Youtube Jhon Chanel (Diambil pada Tanggal 30 Maret 2023)

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara informal seperti perbincangan sehari-hari. Wawancara dilakukan di Sanggar Sarotama dengan Gondo Puspito Hadi S.S, M.Hum selaku budayawan Kabupaten Ponorogo yang mengenyam pendidikan sesuai bidangnya dan Bapak Suwondo selaku masyarakat yang sering mengamati dan melihat prosesi – prosesi pernikahan. Data yang didapatkan meliputi nama, tata cara, sajian dan makna untuk menjelang seperti ngunggahne beras, kirim luhur, pasang

tarub, tuwuhan, siraman, midodareni, nebus kembar mayang sampai resepsi pernikahan seperti panggih dan krobongan.

Selain itu, identitas pengantin Ponoragan bukanlah Loro Blonyo seperti yang selalu ditampilkan pada berbagai sampul buku pernikahan adat Jawa, namun Kabupaten Ponorogo tidak begitu mengenal. Gambar utama yang cocok dengan cover buku adalah kuade (panggung pernikahan) itu sendiri atau model tarub serta tuwuhannya dan juga busana pengantin adat Ponoragan. Narasumber juga menambahkan bahwa bisa menambahkan ornamen Reog Ponorogo dan motif Rintik Sedu pada udeng Ponorogo sebagai penjelas visualisasi bahwa buku tersebut terkhusus untuk daerah Kabupaten Ponorogo saja.

Beliau mencoba mengkonfirmasi dengan Dinas Pariwisata mengenai buku pernikahan untuk daerah Kabupaten Ponorogo dan belum ada buku cerita bergambar yang mengkhususkan pernikahan Kabupaten Ponorogo. Salah satu menjadi alasan karena masyarakat masih banyak yang menggunakan prosesi, tata rias dan busana dari adat Keraton Surakarta maupun Jogjakarta.

Ada beberapa prosesi yang sering masyarakat Kabupaten Ponorogo lakukan seperti prosesi sebelum resepsi (Klumpukan Peladen dan tradisi Mbecek), saat resepsi (kirab Manten, sesi foto bersama dan melepas tamu undangan) dan setelah resepsi (tutupan peladen).

c. Dokumen

1. Buku Bacaan Tentang Tata Cara Pernikahan Jawa

Dokumen pada pengambilan data diutamakan mengambil data di buku "Mutiar Di Balik Tata Cara Pengantin Jawa" karya Djoko Mulyono. Buku memuat sembilan bagian dengan sajian tanya jawab seperti bagian pertama mengenai hal – hal yang mendasari konsepsi pengantin Jawa, bagian kedua mengenai masa – masa pendekatan sebelum pasangan muda – mudi resmi menikah, bagian ketiga membahas tentang persiapan – persiapan mantu, bagian empat tentang prosesi di hari – hari menjelang pernikahan, bagian kelima prosesi malam menjelang pernikahan, bagian keenam membahas khusus upacara panggih, yang ketujuh membahas tentang upacara Krobongan, yang kedelapan membahas tentang tambahan acara pada upacara baku oleh sebab tertentu, dan yang terakhir bagian kesembilan mengenai acara – acara lanjutan setelah pengantin resmi menjadi suami istri (Djoko Mulyono, 2002).

2. Dokumen Pernikahan Keluarga

Dokumen foto dan video pernikahan dapat dijadikan data perancangan yang absah. Dokumen yang didapatkan berasal dari dokumen pernikahan milik pribadi dari pernikahan saudara Asmara dan Taufan pada tanggal 10 Oktober 2022 di Desa Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Adapun data yang didapat berupa foto dan video prosesi ngunggahne beras, siraman, dan resepsi pernikahan. Dokumen foto dan video dapat digunakan sebagai referensi visual untuk perancangan buku cerita bergambar pernikahan Kabupaten Ponorogo.

Analysis (Analisis)

a. Menjelang Resepsi Pernikahan

Prosesi menjelang pernikahan meliputi Lamaran, *Ngunggahne Beras, Pasang Tarub, Tuwuhan, Kirim Luhur, Siraman (Nysisir Rambut, Sungkeman, Siraman, Pecah Kendi, Tigas Rikma, Bopongan dan Dodol Dawet), Midodareni, dan Nebus Kembar Mayang.*

b. Resepsi Pernikahan

Akad nikah biasanya dilaksanakan pagi hari sebelum siang atau sorenya dilaksanakan resepsi pernikahan. Dalam resepsi pernikahan yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu upacara panggih atau temu manten (meliputi *Sembahan, Balangan Gantal, Wijidadi, Ranupada, Ngunjuk Tirta Purwitasari, Ngunjuk Parem, dan Sinduran*) dan upacara *Krobongan* (meliputi *sungkeman, kacar – kucur dan dulangan atau dhahar klimah*).

c. Serba – Serbi Pernikahan Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa keunikan tradisi seperti Tradisi ‘*Mbecek*’, *Klumpukan* dan *Tutupan Peladen*, Kecamatan Ngrayun dan Gunung Pegat.

Synthesis (Sintesis / Konsep Verbal)

Perancangan buku bergambar pernikahan adat Jawa ini dapat menjadi sebagai sumber informasi budaya masyarakat Kabupaten Ponorogo mengingat belum atau tidak adanya buku bergambar yang tersedia hingga saat ini. Buku memuat penjelasan prosesi pernikahan didukung dengan gambar untuk membantu pembaca memahami maksud dari teks yang disajikan. Buku bergambar ini mengambil referensi tata rias dan busana dari video pembakuan pernikahan Ponoragan dengan menambahkan visualisasi kesan tradisional, ornamen khas pernikahan dan ornamen khas Ponorogo.

Buku pernikahan Jawa Kabupaten Ponorogo ini memuat informasi tentang prosesi pernikahan dimulai menjelang pernikahan meliputi lamaran, *Ngunggahne Beras, Pasang Tarub, Tuwuhan, Kirim Luhur, Siraman, Midodareni, Dan Nebus Kembar Mayang.* Setelah acara tersebut selesai, kemudian acara dilanjutkan dengan Akad Nikah, lalu diikuti dengan prosesi resepsi pernikahan yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu upacara *Panggih* atau *Temu Manten* (meliputi *Sembahan, Balangan Gantal, Wijidadi, Ranupada, Ngunjuk Tirta Purwitasari, Ngunjuk Parem, dan Sinduran*) dan upacara *Krobongan (Sungkeman, Kacar – Kucur Dan Dulangan Atau Dhahar Klimah)*. Ada penambahan bagian ketiga berisi tentang serba – serbi pernikahan Kabupaten Ponorogo. Keseluruhan prosesi memiliki perlengkapan dan makna dalam buku perancangan sehingga dapat digunakan sebagai referensi budaya.

Development (Pengembangan)

a. Konsep Perancangan (Pra Produksi)

Konsep Perancangan disebut juga proses pra-produksi merupakan penjelasan gambaran ide atau gagasan bagaimana perancangan dilakukan sesuai dengan data yang telah dianalisa. Pada konsep perancangan menjelaskan tentang konsep media utama dan media pendukung.

1. Media Utama

a) Sampul Buku

Sampul depan buku memuat gambar pengantin Jawa sebagai pengenalan pertama bahwa buku ini memuat informasi mengenai

pernikahan adat Jawa. Penambahan motif Rintik Sedu dan judul “Pernikahan Jawa Kab. Ponorogo” pada bagian atas sampul menjadi identitas bahwa buku ini memuat informasi tentang pernikahan Jawa yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo. Nama perancang ditambahkan pada bagian bawah sampul dengan framing tradisional sehingga menyatu dengan tema pernikahan. Warna yang digunakan untuk sampul buku adalah warna hitam untuk menonjolkan judul buku dan gambar pengantin.

b) Isi Buku

Isi buku memiliki beberapa bagian, yaitu Halaman Hak Cipta, Daftar Isi, Kata Pengantar, Pendahuluan, isi utama buku (Bagian 1 tentang Menjelang Resepsi Pernikahan, Bagian 2 tentang Resepsi Pernikahan dan Bagian 3 tentang Serba – serbi Pernikahan Kabupaten Ponorogo), Penutup dan Glosarium.

1) Elemen Ilustrasi

Karakter pada buku ini adalah pengantin pria, pengantin wanita, orang tua dari pengantin wanita, Perjonggo, Manggolo dan Putri Domas. Gambar busana dan tata rias kedua pengantin pada saat resepsi pernikahan menyesuaikan sesuai pembakuan pernikahan Ponoragan yang telah ditetapkan. Buku bergambar ini juga ditambahkan ornamen motif Rintik Sedu pada kain Udeng pada bagian atas dan bawah halaman sebagai identitas.

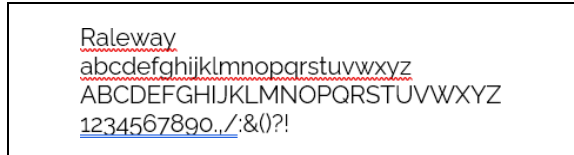


Gambar 3. Motif Rintik Sendu pada Kain Udeng Ponorogo
Sumber : bukalapak.com/img/17607898492/large/data.jpeg
diakses pada 5 Desember 2023

2) Elemen Tipografi

Tipografi pada perancangan buku bergambar ini menggunakan font milik Google Font yaitu font Philosopher Bold untuk Heading dan Sub-judul dan typeface Sans Serif yaitu Raleway untuk text body atau deskripsinya.

<p>Philosopher Bold ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz 1234567890/&!?,.</p>
--



Gambar 4. Typeface Philosopher dan Raleway

3) Elemen Warna

Warna yang digunakan untuk ilustrasi buku ini adalah warna full color sesuai warna dari objek nyata dengan kesan nuansa hangat dan sakralnya makna pernikahan. Isi buku menggunakan latar belakang putih dengan kesan tekstur untuk menambah nilai estetika. Penggunaan latar belakang berwarna putih tidak mengganggu gambar dan tulisan buku sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

2. Media Pendukung

Media pendukung perancangan ini dibagi menjadi dua jenis. Pertama media pendukung untuk presentasi buku Pernikahan Jawa Kab.Ponorogo meliputi E- book, sampel desain buku tamu, card daftar isi, kartu penukaran souvenir, tag souvenir, dan kipas tangan. Media pendukung kedua adalah untuk publikasi buku Pernikahan Jawa Kab. Ponorogo meliputi display media sosial Instagram, infografis urutan tata cara pernikahan Jawa Kab. Ponorogo, poster ilmiah perancangan, X-Banner perilsan, dan E-book QR Code scan card.

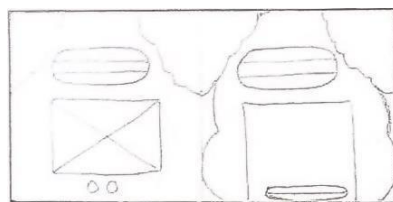
Proses Kreatif Desain

a. Produksi

Proses desain dimulai dengan membuat *Thumbnail sketch dan rough layout* buku di media kertas. Desain ilustrasi dimulai mengerjakan sketsa kasar, line art, base color dan detailing ilustrasi dikerjakan di Adobe Photoshop. *Comprehensive layout* dikerjakan di Adobe Illustration.

1. Media Utama

a) Sampul Buku



Gambar 5. Thumbnail Sketch Sampul Buku



Gambar 6. Rough Layout Sampul Buku

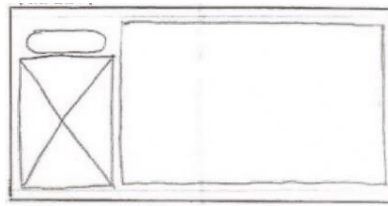


Gambar 7. Comprehensive Layout Sampul Buku

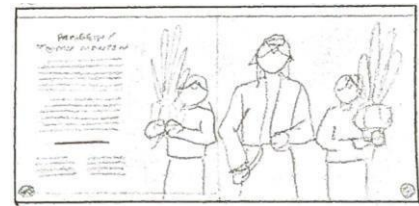


Gambar 8. Final Design Sampul Buku

b) Isi Buku



Gambar 9. Thumbnail Sketch Isi Buku



Gambar 10. Rough Layout Isi Buku



Gambar 11. Comprehensive Layout Isi Buku



Gambar 12. Final Design Isi Buku

2. Media Pendukung



Gambar 13. Display E-Book di website Anyflip



Gambar 14. Sampel Desain Buku Tamu



Gambar 15. Tag Souvenir



Gambar 16. Card Daftar Isi



Gambar 17. Desain Undangan



Gambar 18. Kartu Penukaran Souvenir



Gambar 19. Kipas Tangan



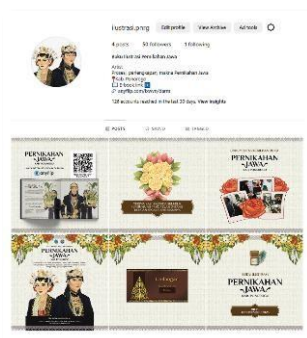
Gambar 20. X-Banner Perilisan Buku



Gambar 21. Infografis Tata Cara Pernikahan Jawa Kab. Ponorogo



Gambar 22. Poster Ilmiah Perancangan



Gambar 23. Display Instagram



Gambar 24. QR Code Scan Card

Communication (Komunikasi / Pasca Produksi)

Desain yang sudah selesai lalu dicetak dan dipamerkan sebagai perilsan pertama buku. Pameran dilaksanakan pada tanggal 14 November 2023 di Gedung Fakultas Sastra D18 Lt.2 Universitas Negeri Malang selama empat hari. Banyak pengunjung yang datang untuk membaca dan mengajukan pertanyaan mengenai isi buku.



Gambar 25 Suasana Pelaksanaan Pameran (DokFot : Adang, 2023)

Bagi yang tidak bisa mengunjungi pameran dapat mengakses buku secara daring melalui situs e-book berbasis website bernama Anyflip. Link e-book Anyflip dibagikan melalui media sosial Instagram dengan username @ilustrasi.pnrg.

SIMPULAN

Dari perancangan buku cerita bergambar pernikahan Kabupaten Ponorogo menghasilkan buku “Pernikahan Jawa Kab. Ponorogo” yang memuat penjelasan prosesi pernikahan, perlengkapan dan maknanya sehingga dapat dijadikan sebagai referensi budaya untuk masyarakat Kabupaten Ponorogo. Buku memuat tiga bagian yaitu menjelang resepsi pernikahan (Lamaran, Ngunggahne Beras, Kirim Luhur, Siraman, Midodareni, Nebus Kembar Mayang), resepsi pernikahan (Akad Nikah, Panggih, Krobongan), serba – serbi pernikahan Kab. Ponorogo (Tradisi ‘Mbecek’, Klumpukan dan Tutupan Peladen, Kecamatan Ngrayun, dan Gunung Pegat).

Metode perancangan menggunakan milik Bruce Archer (1968) yaitu Programming (latar belakang perancangan), data collection (pengumpulan data melalui data lapangan tidak langsung, wawancara, dokumen), analysis (rangkuman hasil pengumpulan data),

development (proses mewujudkan perancangan melalui pra-produksi, produksi dan pasca produksi), communication (mengkomunikasikan hasil perancangan melalui pameran).

Perancang merasa perancangan buku cerita bergambar pernikahan Jawa Kabupaten Ponorogo ini masih memiliki banyak kekurangan dalam menyajikan informasi yang sangat lengkap, ilustrasi dan desain buku yang lebih menarik. Harapannya agar perancang atau pihak lain dapat mengembangkan lebih dalam lagi pengetahuan tentang pernikahan Jawa, khususnya Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku. (2008). *KBBI Daring*. Retrieved from Diambil Pada 15 Agustus 2023: <https://kbbi.web.id/buku>
- Dewi, D.S. (2017). Pernikahan Ponorogan Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.
- Djoko Mulyono (2002) *Mutiara di balik tata cara pengantin Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dubberly, H. (2004). *How Do You Design : A Compendium of Models*. San Fransisco: Dubberly Design Office.
- Herlandy, P.B., Doni, R. and Mukhtar, H. (2018). Buku Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Kisah Sahabat Nabi Dengan Pemanfaatan Augmented Reality, *Rabit : Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*, 3(1), pp. 22–29. Available at: <https://doi.org/10.36341/rabit.v3i1.415>.
- Indonesia. (2018). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: <https://www.mkri.id/>.
- Kartikasari, S. (2014). Perancangan Buku Bergambar Ilustrasi Digital Budaya Suku Kajang di Sulawesi Selatan. <https://repository.um.ac.id/14266/>.
- L Archer, B. (1968) 'The Structure of Design Processes', *Royal College of Art* [Preprint].
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratama, K. (2017). Perancangan Buku Bergambar Tentang Tarian Tradisional Jawa Timur Sebagai Pengenalan Budaya Indonesia.
- Raharjo, D. B. (2015). Analisis Nilai - Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa. *Digital Repository Unila*, 11.
- Referensi. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved from Diambil 24 Mei 2023: <https://kbbi.web.id/referensi>
- Turmudzy, N. P. (2018). Perancangan buku cerita bergambar Mengenal Kebiasaan dan Tradisi Suku Tengger untuk Mendukung Potensi Wisata Daerah. <https://repository.um.ac.id/14659/>.
- Witabora, J. (2012). Peran dan Perkembangan Ilustrasi. *Binus Jurnal*.